



**TINDAKAN SOSIAL NGELEM PADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DI KOTA TANJUNGBALAI**

Anita^{1*}; Fauzi²; M Husen MR³ Alwi⁴ Novianti⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh-Aceh-Indonesia

*Corresponding Author; fauzi@unimal.ac.id

Received: 27 April 2023

Accepted: 27 Juni 2024

Published: 30 Juli 2024

Abstract

This research examines the social actions of ngelem among elementary school-aged children in Pasar Baru Village, Tanjungbalai City. The main focus in this study is the motives that encourage elementary school children to commit acts of ngelem, the impact of ngelem on children's education at school and the role of parents in preventing ngelem. This research uses Max Weber's social action theory. This research uses a qualitative method with a descriptive approach which aims to understand and describe the phenomena experienced by the research subjects. The data collection techniques used were observation, interviews and document utilization. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the motives that encourage elementary school children to act ngelem are a high sense of curiosity, the influence of playmates, so that they are accepted into the play group and looking for fun. Meanwhile, the impact of slowing down on children's education at school is not focusing on receiving lessons, difficulty managing emotions, poor attendance levels, loss of enthusiasm for learning and missing classes. The role of parents in preventing laxity is to spend time with their children, organize their children's daily activity schedules and instill religious values in their children.

Keywords: *Actions To Slow Down, Elementary, School Children, Parents*

A. Pendahuluan

Peristiwa zat *inhalen*, yaitu kecanduan bahan kimia yang masuk pada tubuh melalui pernafasan yang dihirup. Untuk lem, toluena adalah turunan hidrokarbon aromatik dimana sifat toluena ini untuk menekan sistem saraf, orang yang menggunakannya tidak akan merasa lapar selama berjam-jam bahkan jika mereka tidak makan (Hatta, 2019).

Mengonsumsi lem juga memiliki efek samping fisik antara lain depresi, dapat menyebabkan mabuk atau linglung, hidung berair atau merah, mata berair atau merah, napasa menjadi bau kimia, mimisan, mual sehingga menekan nafsu makan menjadi turun, mudah gelisah atau cemas, dan menimbulkan tindakan yang aneh seperti seseorang yang menyembunyikan sesuatu. Adapun jangka pendeknya yaitu pengguna dengan cepat menjadi mabuk dan mengalami berbagai efek samping seperti yang ditimbulkan oleh alkohol (Mastiyanto, 2019).

Tindakan mengelem membawa kemungkinan cedera otak dan mungkin masalah pernapasan yang mengancam jiwa. Kegagalan pernapasan akut dapat timbul dari tindakan kecanduan. Mabuk lem ini dapat menyebabkan kegagalan pernapasan kronis hal ini dikarenakan jumlah oksigen yang masuk kedalam tubuh tidak dapat mencapai seluruh tubuh dikarenakan tidak dapat menahan banyaknya oksigen yang masuk keseluruh tubuh sehingga dapat menyebabkan koma. Adapun resiko paling serius yang membahayakan kesehatan utama lainnya terkait dengan menghirup uap lem yaitu dapat mekerusak otak, kejang, kerusakan hati, kerusakan ginjal, terselak (sering karena muntah) dan dapat bahkan mengakibatkan detak jantung yang tidak teratur atau aritmia (Mastiyanto, 2019).

Fenomena ini mudah dijumpai di Provinsi Sumatera Utara terutama wilayah Kota Tanjungbalai khususnya di wilayah Kelurahan Pasar Baru. Di Kelurahan Pasar Baru Kota Tanjungbalai, perilaku ngelem ini sering dilakukan oleh orang dewasa dan anak-anak, terutama anak-anak Sekolah Dasar. Perilaku ini juga sering terjadi di dekat rel kereta api, biasanya mereka akan melakukannya pada malam hari namun tak jarang juga mereka melakukannya di siang hari maupun sore hari, hal ini dapat

dibuktikan dengan banyaknya kantong plastik yang berisi lem berserakan di mana-mana (Observasi, 1 November 2022).

Menurut observasi awal, peneliti menemukan ada 15 anak usia sekolah dasar yang melakukan tindakan ngelem. Mereka seperti anak-anak pada umumnya yaitu bersenda gurau, bermain, bernyanyi sambil menunggu teman yang lain ikut bergabung. Namun, menjelang larut malam mereka akan mengonsumsi lem “ngelem” untuk bersenang-senang dan hal ini membuat masyarakat khususnya anak-anak perempuan setempat takut untuk melewati jalan tersebut (Observasi, 1 November 2022).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti pun tertarik meneliti tentang anak Sekolah Dasar yang melakukan penyimpangan sosial. Dengan begitu peneliti melakukan penelitian tentang **“Tindakan Sosial Ngelem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Pasar Baru Kota Tanjungbalai”**.

Perspektif Teori Weber

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Weber Ritzer, tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif dari aktor pelakunya. Seluruh perilaku manusia yang dianggap sebagai tindakan sosial, yang bersifat subjektif tergantung pada orang yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung, yang diarahkan oleh pelakunya ke tujuannya. Karena mereka memiliki pola, struktur, dan makna tertentu, tindakan sosial tidak terjadi secara kebetulan (Mboka, 2020).

Teori tindakan sosial Max Weber berpusat pada motif dan tujuan pelaku. Teori ini membantu menjelaskan perilaku individu dan kelompok karena setiap orang memiliki alasan dan tujuan yang berbeda untuk melakukan apa yang mereka lakukan. Seseorang dapat menggunakan ide ini untuk memahami berbagai perilaku dan tindakan yang ditunjukkan oleh setiap individu atau sekelompok individu. Dengan menghargai dan memahami perilaku setiap orang atau kelompok, seperti yang telah kita

lakukan dengan alasan mereka untuk melakukan tindakan tertentu (Norkholis, 2016).

Dalam Teori ini Weber memberitahukan konsep pendekatan *versthen* untuk menafsirkan signifikansi tindakan seseorang, Max Weber membuat asumsi bahwa seseorang yang melakukan suatu tindakan juga memposisikan perilaku orang lain dan pikiran dalam dirinya, bukan sekedar melaksanakannya. Hal ini merupakan pendekatan yang lebih fokus pada tindakan yang dimotivasi oleh tujuan untuk dicapai (Azkiyati, 2019).

Menurut Bruce J.Cohen, deviasi adalah perilaku menyimpang sosial merupakan setiap perilaku negatif yang dihasilkan dari ketidakberhasilan penyesuaian diri seseorang atau sekelompok dengan kehendak masyarakat atau nilai dan norma yang berlaku (Pur, 2021). Deviasi adalah penyimpangan atau pelanggaran yang bertentangan dengan aturan masyarakat. Baik individu maupun kelompok yang melakukannya. Kepercayaan, nilai, dan budaya masyarakat menciptakan peraturan yang membatasi kebebasan setiap anggota masyarakat. Keyakinan dan norma masyarakat mengatur segalanya, termasuk hal-hal yang dilarang dan diharuskan (Yusuf, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sei Tualang Raso, Kelurahan Pasar Baru Kota Tanjungbalai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian pada kondisi obyek yang alamiah dan data dikumpulkan secara triangulasi dan dianalisis secara induktif (Abdussamad, 2021). Yaitu mendeskripsikan mengenai motif apa yang mendorong anak sekolah dasar melakukan tindakan ngelem, bagaimana dampak tindakan ngelem terhadap pendidikan anak di sekolah serta bagaimana peran orang tua dalam pencegahan tindakan ngelem.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Hal yang di observasi yaitu motif yang mendorong anak sekolah dasar melakukan

tindakan ngelem, dampak tindakan ngelem terhadap pendidikan di sekolah serta bagaimana peran orang tua dalam pencegahan tindakan ngelem. Informan yang diwawancarai yaitu anak sekolah dasar yang terlibat langsung menyalahgunakan lem, guru wali kelas sekolah dasar, kepala sekolah SD serta masyarakat setempat dan kepala lingkungan. Sedangkan pemanfaatan dokumen disini profil Kelurahan Pasar Baru, foto dokumentasi, jurnal, buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Motif Yang Mendorong Tindakan Ngelem

Weber menjelaskan perilaku remaja sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan yang secara intelektualitas. Maka dari itu suatu hal yang mudah dijumpai ketika individu melakukan tindakan dengan alasan adanya rasa penasaran, mereka melakukan tindakan sosial itu tanpa berpikir apakah tindakan itu baik atau buruk (Ramlin, 2021).

Dari hasil wawancara motif anak sekolah dasar menyalahgunakan lem berawal dari adanya rasa penasaran dan mencoba sehingga pengguna dapat merasakan *nge-fly*, biasanya bagi pengguna pertama akan merasakan batu-batuk dan merasakan pedas pada hidung setelah itu mereka akan menjadi terbiasa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Labetubun, 2018) dimana aroma lem ini mendorong rasa ingin tahu yang kuat seseorang mulai mencoba-coba dan akhirnya merasakan ketagihan. Aroma lem mendorong pemakainya menjadikan lem sebagai kebiasaan yang menyenangkan karena dapat membuat mereka merasa puas dan bahagia akan apa yang sudah mereka lakukan. Hal tersebut karena adanya kandungan macam-macam zat kimia yang berbahaya pada lem dimana tujuan menghirup uap lem ialah mendapatkan sensasi tersendiri atau efek nyaman (*fly*) (Aswadi 2018).

Dorongan Teman Sepermainan

Lingkungan teman sepermainan atau disebut kelompok teman sebaya merupakan orang-orang yang memiliki hubungan bergaul dengan individu secara umumnya. Teman sebaya ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola perilaku individu baik ke arah positif maupun ke negatif. Dalam kelompok bermain atau teman bergaul ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompok bergaulnya (Ramlin, 2021).

Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa motif anak usia sekolah dasar menggunakan lem dikarenakan adanya ajakan teman sepermainan. Pertama-tama informan diajak oleh temannya untuk "ck-ck" (kode membeli lem), kemudian temannya akan menyuruh informan merasakan rasa dan aroma dari lem tersebut. Namun setelah mengetahui rasa dari lem itu tidak membuat informan berhenti namun sebaliknya informan ketagihan dan berakhir kecanduan.

Penelitian sejalan dengan (Simarmata, 2018), bahwa Kenalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial diantara individu sosial dengan kelompok sosial. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati yang dapat menyebabkan perlakuan menyimpang siswa. Perlakuan menyimpang yang akan timbul dari pergaulan dengan teman sebaya seperti meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Agar Diterima Dalam Kelompok Sebaya

Berdasarkan wawancara bersama informan anak yang melakukan perilaku menyimpang salah satu alasannya ialah terpaksa agar dapat diterima dalam kelompok bermain dan jika tidak menggunakannya informan akan dikucilkan oleh temannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lukman, 2021), adanya faktor anak remaja menggunakan narkoba adalah adanya faktor tekanan sosial. Pada fase anak remaja, seseorang akan cenderung mengikuti apapun yang dilakukan oleh lingkungan pertemanan sebaya, agar diterima dan diakui oleh kelompok tersebut, karenanya jika kelompok teman sebaya tersebut mencoba hal

baru yang negatif seperti mengkonsumsi narkoba, remaja juga rentan untuk melakukan sesuatu hal yang serupa seperti yang dilakukan oleh kelompoknya dengan tujuan agar tidak dikucilkan.

Hal ini pun dibenarkan oleh R (17) selaku senior sekaligus pemakai lem mengatakan bahwa anak yang memaksa anak lain untuk mencoba lem biasanya dilakukan oleh kelompok pemula untuk mencari dan membentuk kelompok bermain baru agar dapat membeli dan menggunakan lem bersama-sama.

Mencari Kesenangan

Kelompok bermain informan akan berkumpul di rel kereta api untuk melakukan hal-hal menyenangkan seperti bernyanyi, bercanda gurau, berbagi makanan, dll. Namun ketika mereka bosan pada tengah malam mereka memutuskan untuk ngelem dengan alasan untuk senang-senang. Lem dapat menyebabkan halusinansi, halusinasi yang ditimbulkan dari pemakaian lem (narkoba) tersebut menjadi kebahagiaan bagi para pemakainya. Pengguna beranggapan lem dapat mengurangi bahkan mengubah perasaan yang kurang nyaman menjadi kondisi yang membahagiakan (Hikmah, 2019).

Tipe tindakan sosial ngelem yang dilakukan pada anak sekolah dasar jika mengutip pendapat Weber termasuk tindakan afektif. Tindakan anak pengguna lem sebagian besar perilakunya dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa ada pertimbangan yang secara intelektualitas pada diri seorang anak. Mereka melakukan tindakan sosial ngelem atas adanya rasa penasaran serta pengaruh dari temannya, sehingga anak-anak sekolah dasar mengonsumsi lem. Kemudian mereka bertindak dan melakukan hal-hal negatif dalam lingkungan masyarakat. Tapi mereka tidak sadar bahwa perbuatan itu telah merugikan dirinya, keluarga dan juga masyarakat yang ada di lingkungan sosial.

Adapun tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh anak ngelem pada usia sekolah dasar ini ialah tindakan rasionalitas instrumental yaitu tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan, seperti tindakan

anak yang menyalahgunakan lem karena ingin di terima dalam kelompok bermain, serta ingin mencari kesenangan, maka salah satu cara yang digunakan anak-anak untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, dengan cara mengkonsumsi lem sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Dimana tindakan ini merupakan tindakan yang sudah dipertimbangkan dan pilihan sadar yaitu ingin diterima dalam kelompok bermain di dalam lingkungan tersebut dan ingin mendapatkan sensasi yang berbeda bersama teman.

Dampak Tindakan Ngelem Terhadap Pendidikan Anak Di Sekolah

Penyalahgunaan lem ini sedikit banyaknya memberikan dampak pada kegiatan sehari-hari para pemakainya tidak hanya merusak organ tubuh, mental namun juga berpengaruh pada kegiatan di lingkungan sosialnya khususnya di lingkungan sekolah. Tujuan sekolah adalah mencari jati diri, dengan berada di lingkungan sekolah kita dapat berinteraksi dan memahami gaya hidup berbeda dari orang lain. Sekolah akan membimbing dan mengarahkan muridnya agar tetap berada di jalan yang benar. Namun tujuan sekolah masih kurang optimal, contohnya masih banyak anak yang melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran sekolahnya dan tentunya tindakan tersebut memberikan dampak pada dirinya sendiri seperti penyalahgunaan lem yang dilakukan oleh anak sekolah dasar mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya di sekolah.

Dari keseluruhan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang mengonsumsi lem (Ngelem) berdampak pada lingkungan sosialnya terutama pada pendidikan di sekolahnya dimana minimnya keseriusan dalam memahami pelajaran dapat dilihat ketika guru menjelaskan pelajaran, tidak fokus ketika ditanya akan materi pelajaran atau tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut serta males mengikuti mata pelajaran, memiliki banyak cara agar menghindari pelajaran yang menyebabkan tidak adanya peningkatan nilai.

Selain itu, anak yang menyalahgunakan lem juga sulit mengendalikan emosi jika pemakaian yang berlebihan hal ini dikarenakan ada system syaraf yang sudah terganggu akibat menghirup uap tersebut,

dan hal ini membuat anak yang ngelem mudah marah mengakibatkan sering masuk ruangan BK dan panggilan orang tua karena perkelahian dengan temannya disekolah. Selain itu berdampak pada tingkat kehadiran disekolah, anak yang mengonsumsi lem sering absen, menggunakan trik selang-seling untuk pergi kesekolah 1 hari masuk sekolah kemudian 1 hari tidak masuk sekolah. Hilangnya semangat belajar yaitu memiliki cara untuk menghindari pelajaran dan bahkan efek dari lem ini juga banyak menyebabkan anak sekolah dasar memilih berhenti sekolah dikarenakan aturan-aturan yang harus dipatuhi. Terakhir dapat tinggal kelas dikarenakan tidak memenuhi syarat untuk naik kelas baik disebabkan nilai yang kurang, presentasi kehadiran yang buruk, serta sikap dan perilaku yang buruk.

Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Tindakan Ngelem Meluangkan Waktu Bersama Anak

Seseorang memiliki kerentanan sosial untuk menggunakan lem dikarenakan adanya ketidakharmonisan dalam keluarga misalnya keluarga terlalu sibuk pada pekerjaan masing-masing sehingga anak merasa terabaikan, anak akan mencari cara salah dan cenderung berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Raharjo, 2012), mengatakan Salah satu penyebab terjadinya kenakalan pada anak adalah faktor keluarga. Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan menjadi faktor yang lebih jelas sebagai penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dan lebih sibuk bekerja yang dapat menyita waktu bersama perkerjaannya dibandingkan berkumpul di rumah. Orang tua terlalu sibuk mulai tidak mengetahui kebiasaan-kebiasaan anak-anak mereka dan begitupun sebaliknya, hal ini dikarenakan tidak ada waktu bagi mereka untuk bersama.

Berkomunikasi dan bermain bersama anak memberikan dampak baik salah satunya anak lebih nyaman dirumah sehingga terjalannya

hubungan yang erat antara anak dan orang tua dan ketika orang tua memberikan nasehat anak mudah mendengarkannya dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Namun, Kebanyakan orang tua membebaskan anaknya untuk bermain terutama dalam penggunaan HP sehingga lupa bahwa anak butuh diperhatikan dan kemudian anak lebih senang bermain dengan temannya dan mudah terpengaruh penyakit sosial dan hal ini membuat anak akan sulit diberi nasehat.

Mengatur Jadwal Kegiatan Harian Anak

Membuat jadwal kegiatan anak memberikan dampak baik seperti melatih kedisiplinan terhadap apa yang dikerjakan, melatih tanggungjawab anak, serta tidak membuang waktu, dengan begitu anak mampu melakukan kegiatan secara teratur tentang hal apa dan kapan dia memulai melakukannya. Sehingga tidak banyak waktu terbuang dan mampu menciptakan target dalam hidupnya dengan ini anak mampu mengejar apa yang hendak dia capai karena sudah terbiasa kegiatan atau aktivitas harus selesai sesuai yang ditargetkan.

Cara mengatasi perilaku anak yang menyimpang yaitu dengan menyibukkan anak dengan kegiatan-kegiatan positif. Apalagi perilaku menyimpang seringkali disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang buruk. Jika anak disibukkan dengan kegiatan positif, ini akan mengurangi frekuensi anak terpapar lingkungan pergaulan yang buruk. Orang tua perlu pintar-pintar mencari kegiatan untuk anak, misalnya jika anak hobi basket maka masukkan ke klub basket dan seterusnya dengan begitu membuat anak lebih terlindungi dan terhindari dari perilaku-perilaku menyimpang (Freshbugar.com, 2018).

Menanamkan Nilai Agama Pada Anak

Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini untuk membekali anak agar mereka lebih siap menghadapi tantangan hidup. Anak-anak pada usia dini harus ditanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pembentukan karakter, serta mengasah moral dan spiritual mereka agar

mereka lebih peka terhadap kebesaran Allah SWT yang ada di sekitar mereka (Nurfadilah, 2020).

Agama sebagai pedoman hidup memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia, agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang baik tidak menyestakan penganutnya. Agama itu sebagai benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya perlu menanamkan nilai-nilai agama yang kuat akan diri remaja sehingga dengan nilai-nilai agama ini pola hidup remaja akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan remaja agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan remaja (Davidman, 2022). Adapun Nilai yang ditanamkan sejak dini untuk menghindari perilaku menyimpang ialah menanamkan ilmu tauhid dan memberikan keteladanan pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan diatas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ada beberapa macam motif yang mendorong tindakan sosial ngelem pada anak seusia sekolah dasar yaitu adanya dorongan individu yaitu adanya rasa penasaran dan ingin mencari kesenangan, tidak hanya di dorong oleh motivasi individu juga adanya dorongan teman sepermainan dan agar diterima dalam teman sepermainan, dimana tindakan sosial ngelem ini secara rasional dilakukan dan dipraktekkan sehingga tumbuh menjadi kebiasaan (*Habit*) dimana penggunaanya akan terus-menerus mencari lem itu sendiri.
2. Tindakan sosial ngelem yang dilakukan anak seusia sekolah dasar ini memberikan pengaruh pada pendidikannya, hal ini dikarenakan adanya kandungan zat berbahaya yang menyerang sel syaraf otak seperti LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*) sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seperti sulit fokus dalam menerima

- pelajaran, kesulitan mengatur emosi, Tingkat kehadiran yang buruk, Hilangnya semangat belajar, dan bahkan menyebabkan tinggal kelas.
3. Tindakan ngelem pada anak seusia sekolah dasar tidak hanya dari dunia "luarnya", tetapi juga motivasi subjektif dari pelaku.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press
- Aswadi, dkk. 2018. Perilaku Menghisap Lem (Ngekem) Sebagai Tahap Dini Penggunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar. *Jurnal Al-Sihah : Public Health Science Journal*, Vol 10. No. 2.
- Azkiyati, Hilma. 2019. *Pengelolaan Air Bersih Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Warga Desa Douo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Davidman, 2022. Implikasi Kurangnya Pendidikan Agama Islam Dalam Pergaulan Remaja Di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. *Jurnal INSAN CENDEKIA*. Vol 1 No.1.
- Freshbugar.com. 2021. Diakses 11 September 2023, 15:05. <https://www.freshbugar.com/2021/05/bagaimana-cara-agar-anak-berperilaku-positif.html?m=1>
- Hatta, Muhammad. 2019. Bahaya Laten Zat Ngelem. *Artikel Tempo.co*, Diakses 14 Januari 2023, 14:13
- Hikmah. 2019. Pembelajaran 2. Perkembangan dan Belajar Anak Usia Dini. *Artikel Modul Belajar Mandiri*. Diakses 12 september 2023. 20:15. https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/TKPAUD/Pembelajaran%202/Modul%20Bah%20Belajar_P3K-TK_2021%20-%20Pembelajaran%202.pdf.
- Labetubun, Regina, dkk. 2018. Latar Belakang remaja Menggunakan lem Aibon. *Health Journal* 5 (1)
- Lestari, Ika. 2018. *Perkembangan Anak Usia SD*. Jakarta: UNJ PRESS
- Lukman, Gilza A, dkk. 2021. Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahan Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol 2. No.3.
- Maimun. 2018. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil

- Mastiyanto, Andri. 2019. Bahaya Lem Bila Dihirup, Lem Bisa Membunuhmu. *Artikel Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta*, Diakses 19 Januari 2023, 18:10. <http://rsko-jakarta.com/news/view/32>
- Mboka, Idris, Ilham Syah. 2020. Rasionalitas Tindakan Yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Kupang Dalam Memilih Transportasi Online. *Jurnal Economic Education*. Vol 2. No.1
- Norkholis, Alis Muhlis, 2016. Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtashar Al-Bukhari*. *Jurnal Living Hadis*. Vol 1. No.2
- Nurfadillah, Nafisah M. 2020. Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab. *Jurnal AUDHI*. Vol 2. No. 2
- Nurmayanti, Lilik. 2016. Analisis Tindakan Sosial Para Tokoh Dalam Naskah Drama Goblob Karya Danarto Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra MaxWeber. *Jurnal Skripsi Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram*
- Pur, Mas. 2021. Arti Deviasi. *Artikel Freedomsiana*, Diakses 26 Sept 2023. 23:52
- Ramlin. 2021. *Perilaku Sosial Pengguna Narkotika Di Kalangan Remaja Desa Pai, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima*. Tesis Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Universitas Hasanuddin Makasaar.
- Raharjo, Santoso T, dkk. 2012. Faktor Keluarga Dalam Kenakalan Reamaja (Studi Deskriptif Geng Motor Di Kota Bandung). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 14. No.3.
- Simarmata, Sari W, dkk. 2018. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satri Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ansiru*. Vol 3. No.1
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Yunia Rahma. 2013. *Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak Dalam Lingkungan Masyarakat Di Dusun I Dan II Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran* Skripsi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Umanailo, Muhammad Chairul Basrun. 2019. Max Weber. *Artikel ResearchGate*. Diakses 17 Mei 2023, 6:35. <https://www.researchgate.net/publication>
- Yunus, Muhammad. 2018. *Dampak Patologis Menghisap Lem Pada Remaja Di Desa Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Yususf. 2020. Deviasi adalah: Pengertian, Macam-macam dan Faktor Penyebabnya. *Artikel Edumaster*, Diakses 31 Mei 2023, 15: 30.